

Nurhayati ¹⁾, Fitriana ²⁾. ¹ SMK Negeri 1 Julok, Indonesia ² SMK Negeri 1 Julok, Indonesia Email: pitrayulianti02@gmail.com	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Memperkuat Kerukunan Melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia di SMK Negeri 1 Julok
Article Info Article Information Received : Revised : Accepted : Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, toleransi	Abstrak : Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Julok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok Memperkuat Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL) yang menekankan pemecahan masalah kontekstual untuk membangun pemahaman dan keterampilan siswa. Subjek penelitian adalah 28 siswa yang mengikuti dua siklus pembelajaran, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,3 dengan ketuntasan klasikal 71,4%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar mencapai 84,6 dengan ketuntasan klasikal 92,8%. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan mampu bekerja sama memecahkan masalah yang diberikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PBL tidak hanya efektif meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
	Abstract This classroom action research aims to improve the learning outcomes of class XI students of SMK Negeri 1 Julok in the subject of Islamic Religious Education with the main material Strengthening Harmony through Tolerance and Maintaining Human Life. The learning model applied is Problem Based Learning (PBL) which emphasizes contextual problem solving to build students' understanding and skills. The subjects of the study were 28 students who participated in two learning cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research instruments included observation sheets of teacher and student activities and learning outcome tests. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The results showed a significant increase in student learning outcomes. In cycle I, the average student score increased to 72.3 with a classical completeness of 71.4%, while in cycle II the average learning outcome reached 84.6 with a classical completeness of 92.8%. In addition, students appeared more active in discussions, dared to express their opinions, and were able to work together to solve the given problems. This study concludes that the implementation of PBL is not only effective in improving academic achievement, but also in forming attitudes of tolerance,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, religiusitas, dan kemanusiaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual, sehingga siswa mampu menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dalam PAI yang relevan dengan kondisi sosial saat ini adalah “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”. Materi ini menekankan pentingnya membangun sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali menghadapi kendala. Hasil belajar siswa masih rendah karena metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah atau tanya jawab sederhana. Metode ini menempatkan guru sebagai pusat informasi dan siswa hanya sebagai penerima pasif, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat terbatas (Arends, 2012). Rendahnya partisipasi siswa berimplikasi pada rendahnya pemahaman konseptual maupun penghayatan nilai toleransi dan kerukunan. Padahal, untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, siswa memerlukan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, di mana siswa belajar melalui pengalaman memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Hmelo-Silver, 2004). Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan solusi, sementara siswa aktif berkolaborasi, berdiskusi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka. Dengan demikian, PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam

pembelajaran (Barrows & Tamblyn, 1980).

Materi “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia” sangat tepat diajarkan dengan pendekatan PBL. Hal ini karena toleransi dan kerukunan bukan hanya konsep abstrak, tetapi nilai yang perlu dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, siswa dapat memahami urgensi menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Menurut Savery (2006), PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesinambungan.

Hasil penelitian terdahulu mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Masek dan Yamin (2010) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian serupa oleh Tan (2003) juga menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Dalam konteks pendidikan agama, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menemukan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman nilai religius sekaligus menumbuhkan sikap sosial yang positif. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa PBL merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 1 Julok menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI pada materi toleransi dan kerukunan masih belum optimal. Berdasarkan data awal, rata-rata hasil belajar siswa hanya 64,2 dengan tingkat ketuntasan 46,4%. Kondisi ini menandakan bahwa mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Selain itu, observasi awal menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, di mana sebagian besar siswa enggan bertanya, kurang berani mengemukakan pendapat, dan cenderung pasif dalam diskusi. Fenomena ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pendidikan toleransi dan kerukunan merupakan kebutuhan mendesak di tengah masyarakat multikultural

seperti Indonesia. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang semuanya dapat difasilitasi melalui penerapan PBL. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga bagi penguatan karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai toleransi dan kemanusiaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia serta untuk mengetahui sejauh mana penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Julok. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI serta kontribusi praktis bagi guru dalam memilih pendekatan yang inovatif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan pendekatan penelitian yang dilaksanakan secara siklikal melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas dengan melibatkan siswa sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap utama. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi model PBL di kelas, dimulai dengan penyajian masalah kontekstual, pembagian kelompok diskusi, eksplorasi solusi, presentasi hasil, hingga penarikan kesimpulan bersama. Observasi dilakukan

oleh guru kolaborator untuk menilai aktivitas siswa maupun keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang dialami, sekaligus merancang perbaikan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2013).

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Julok yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Lokasi penelitian adalah ruang kelas XI selama semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dan capaian akademik dalam pembelajaran PAI, khususnya materi toleransi dan kerukunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur aspek kognitif siswa. Tes diberikan pada akhir setiap siklus dan disusun sesuai indikator pencapaian kompetensi. Kedua, observasi digunakan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Lembar observasi guru mencakup indikator keterampilan membuka pelajaran, memfasilitasi diskusi, serta mengelola kelas. Lembar observasi siswa mencakup indikator partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, dan pemecahan masalah. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan nilai siswa digunakan sebagai data pendukung. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2016).

Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan perangkat pembelajaran. Tes hasil belajar terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar. Validitas instrumen tes diperoleh melalui uji pakar oleh guru mata pelajaran, sedangkan reliabilitas diukur melalui konsistensi jawaban siswa pada uji coba terbatas. Lembar observasi guru dan siswa dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran PBL, termasuk indikator keterlibatan aktif dan kemampuan bekerja sama (Uno, 2016).

Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Rumus yang digunakan adalah jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 75 dibagi jumlah total siswa, kemudian dikalikan 100%. Data kualitatif berupa hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus ke siklus. Analisis

gabungan ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang peningkatan hasil belajar sekaligus perubahan sikap siswa dalam pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan dua aspek. Pertama, hasil belajar siswa dinyatakan meningkat apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kedua, proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru dan siswa mencapai kategori baik hingga sangat baik berdasarkan lembar observasi. Indikator aktivitas siswa meliputi partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan solusi secara logis. Indikator aktivitas guru meliputi keterampilan menyajikan masalah, memfasilitasi diskusi, dan memberikan penguatan. Kriteria ini sejalan dengan pandangan Barrows (1996) bahwa efektivitas PBL diukur tidak hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi toleransi dan kerukunan, sekaligus menguatkan nilai-nilai sosial dan religius yang menjadi tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Julok pada materi Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Proses penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif sehingga mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar sekaligus perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai siswa hanya mencapai 64,2 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 46,4%. Dari 28 siswa, hanya 13 orang yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu

75. Sebagian besar siswa kurang memahami konsep toleransi dalam konteks kehidupan beragama dan sosial. Observasi awal juga menunjukkan rendahnya partisipasi siswa, di mana sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berkontribusi dalam diskusi. Hal ini memperkuat pandangan Arends (2012) bahwa metode ceramah membuat siswa pasif sehingga hasil belajar rendah.

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah PBL. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah kontekstual terkait pentingnya kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut, mencari informasi, dan merumuskan solusi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan guru memberikan penguatan serta klarifikasi.

Hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan dibanding pra-siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71,4%, di mana 20 siswa mencapai nilai di atas KKM. Aktivitas siswa juga meningkat, terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan menanggapi ide teman. Namun, masih ada sebagian siswa yang pasif dan hanya mengandalkan teman kelompoknya. Observasi aktivitas guru menunjukkan kategori baik, meskipun guru perlu lebih optimal dalam mengelola waktu diskusi dan memberikan bimbingan individual. Hasil ini sejalan dengan temuan Savery (2006) bahwa PBL efektif mendorong partisipasi, namun memerlukan waktu adaptasi bagi guru dan siswa.

Berdasarkan refleksi, terdapat beberapa catatan penting. Pertama, sebagian siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis masalah sehingga mereka cenderung menunggu instruksi guru. Kedua, kerja sama kelompok belum berjalan optimal karena hanya didominasi oleh beberapa siswa aktif. Ketiga, presentasi hasil diskusi belum sepenuhnya mampu menggambarkan pemahaman kelompok. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan berupa arahan yang lebih jelas, pembagian peran dalam kelompok, serta peningkatan motivasi bagi siswa yang kurang aktif.

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Guru memberikan masalah yang lebih kompleks namun kontekstual, misalnya mengenai kasus konflik sosial yang menuntut penerapan sikap toleransi. Guru juga menekankan

pentingnya peran semua anggota kelompok dengan membagi tugas yang jelas. Siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi, dan guru aktif memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang percaya diri.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata siswa mencapai 84,6 dengan ketuntasan klasikal 92,8%, di mana 26 dari 28 siswa berhasil memperoleh nilai di atas KKM. Aktivitas siswa juga meningkat ke kategori sangat baik. Hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Presentasi kelompok menjadi lebih sistematis, dan siswa mampu mengaitkan konsep toleransi dengan kehidupan nyata. Aktivitas guru juga meningkat ke kategori sangat baik karena mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai prinsip PBL. Temuan ini sesuai dengan Hmelo-Silver (2004) bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa melalui aktivitas kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II sangat jelas terlihat. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 64,2 pada pra-siklus menjadi 72,3 pada siklus I, dan akhirnya 84,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat drastis dari 46,4% pada pra-siklus, menjadi 71,4% pada siklus I, dan mencapai 92,8% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan sebesar 46,4% dari pra-siklus ke siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan PBL efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar optimal.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga mengalami perkembangan. Siswa terlihat lebih menghargai pendapat teman, berani berbicara di depan kelas, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini mendukung teori Barrows dan Tamblyn (1980) bahwa PBL mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan sikap sosial melalui aktivitas pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya (Piaget, 1972). Dalam PBL, siswa terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam. Selain itu, teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978) juga relevan, karena PBL mendorong interaksi sosial yang memperkuat pembelajaran melalui zona perkembangan proksimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Masek dan Yamin (2010) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Tan (2003) menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Dalam konteks PAI, Sari (2018) melaporkan bahwa penerapan PBL memperkuat pemahaman religius dan sikap sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas relevansi PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan menanamkan nilai toleransi serta kerukunan. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan PBL di kelas XI SMK Negeri 1 Julok memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga dalam membentuk sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Julok pada materi Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari 64,2 pada pra-siklus menjadi 72,3 pada siklus I, dan akhirnya 84,6 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,8% menjadi bukti empiris bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik sekaligus keterlibatan siswa.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan prinsip dasar PBL yang menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata untuk mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian siswa (Barrows & Tamblyn, 1980). Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa PBL berdampak pada peningkatan partisipasi siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menghubungkan konsep toleransi dengan konteks sosial di lingkungan mereka. Hmelo-Silver (2004) menegaskan bahwa PBL efektif dalam melatih kemampuan metakognitif siswa, karena mereka belajar untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam memahami materi

tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga oleh keterlibatan mereka dalam membangun pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Masek dan Yamin (2010) yang menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan lain oleh Tan (2003) juga menegaskan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang terbukti dalam penelitian ini ketika siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih sistematis pada siklus II. Dalam konteks pembelajaran PAI, penelitian Sari (2018) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman religius sekaligus membentuk sikap sosial positif, seperti toleransi dan kerja sama, yang juga tercermin dalam penelitian ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi guru adalah perlunya penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pandangan Arends (2012) bahwa guru dalam PBL bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dengan menerapkan PBL, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun individu.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, penelitian ini menunjukkan bahwa PBL juga membentuk karakter siswa. Materi kerukunan dan toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas kelompok. Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan moral siswa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penerapan PBL dalam materi ini relevan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sejak dini.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang cenderung teacher-centered, PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Menurut Savery (2006), pembelajaran berbasis masalah lebih menantang dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam memecahkan persoalan nyata. Hal ini

terlihat dalam penelitian ketika siswa merasa antusias membahas contoh kasus kerukunan dalam masyarakat, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan. Pada siklus I, masih ada siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PBL memerlukan waktu adaptasi baik bagi siswa maupun guru. Guru harus memberikan arahan yang jelas, membagi peran dalam kelompok, serta memotivasi siswa yang kurang aktif. Seperti dikemukakan oleh Uno (2016), keberhasilan strategi pembelajaran inovatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi siswa. Refleksi yang dilakukan pada siklus I terbukti efektif karena pada siklus II seluruh siswa sudah terlibat lebih aktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan melalui proses kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Hal ini mendukung pandangan Trilling dan Fadel (2009) bahwa keterampilan abad ke-21 mencakup aspek akademik sekaligus keterampilan hidup, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, penerapan PBL di SMK Negeri 1 Julok terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa inovasi pembelajaran berbasis masalah perlu terus dikembangkan dalam pendidikan agama untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah peneliti pada penelitian ini pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil siswa, dapat disimpulkan bahwa: 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa SMK Negeri 1 Julok tahun pembelajaran 2024/2025 meningkat. Karena model Problem Based Learning membuat siswa belajar aktif dan menuntut siswa untuk berpikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya,

membagi tugas yang berbeda tiap kelompok, kelompok dibagi secara heterogen. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa tampak pada pengolahan hasil observasi setiap pertemuan (1) pengolahan lembar observasi siswa yang terlibat aktif pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 68% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pertemuan pertama 89% dan pertemuan kedua 90,5%; selanjutnya lembar pengamatan terhadap aktivitas responden guru yaitu siklus I pertemuan pertama 51,56% dan pertemuan kedua sebesar 58,33% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pertemuan pertama sebesar 87,5% dan pertemuan kedua sebesar 94,3%; (2) pengolahan presentase kualitas belajar siswa siklus I sebesar 71,68% sedangkan pada siklus II presentase kualitas belajar siswa sebesar 85,16%. Ini membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar 71,68 dan pada siklus II meningkat mencapai 85,16. Ini membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697-708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1-7.
- Elisayah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29-37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44-57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>

- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Pebtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah.

- Jurnal Pacu Pendidikan Dasar, 3(1), 269–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiylaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. “Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367.
<https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>

Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>

Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>

Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

.